

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Saat ini tumbuh kembang anak merupakan suatu hal yang sangat diperhatikan. Anak prasekolah antara usia 4 sampai 6 tahun memiliki kemampuan motorik kasar dan halus yang sedang berkembang dengan baik. Anak akan mulai mampu mengkoordinasikan mata dan tangan untuk menggunakan sendok sehingga dapat makan sendiri. Anak juga sudah memiliki kata yang cukup banyak dan mampu menyusunnya untuk menyampaikan perasaan dan keinginan mereka (Anastasia, 2023). Pada jaman sekarang, anak cenderung senang bermain dan bereksplorasi dengan hal-hal baru. Sifat perkembangan yang seperti ini bisa berpengaruh terhadap pola makan pada anak usia prasekolah. Pada masa prasekolah anak mengalami proses perubahan pola makan dan umumnya mengalami kesulitan makan atau cenderung pilih-pilih makanan (*picky eater*) (Hidayat, 2012 dalam Hetty, 2020).

Picky eater merupakan gangguan makan atau perilaku anak yang cenderung untuk memilih-milih makanan, biasanya anak yang memiliki perilaku ini ditandai dengan menolak makanan terutama pada buah dan sayuran, makan dengan lambat atau menyimpan makanan di mulut, lebih memilih untuk mengonsumsi makanan yang manis dan berlemak, lebih memilih makanan ringan dibanding makanan pokok, menolak makanan baru,

mengonsumsi makanan yang sama di setiap waktu makan, dan sering menghabiskan waktu lama selama makan (Prawirohartono, 2018). Hal ini dapat menyebabkan anak mengalami kekurangan energi dan zat gizi yang akan mengganggu tumbuh kembang anak (Wijayanti, *et al.*, 2020).

Prevalensi *picky eater* yang terjadi pada anak di Indonesia sekitar 20% dari 44,5% anak yang *picky eater* mengalami malnutrisi ringan sampai sedang dan yang mengalami *picky eater* lebih dari 3 bulan sebesar 79.2% (Azizah, *et al.*, 2022). *Picky eater* akan bertambah parah jika orang tua tidak menyadarinya atau bahkan dianggap sebagai hal yang biasa. Kondisi ini akan menjadi awal dari permasalahan status gizi pada anak (Setiyowati *et al.*, 2021). Status gizi menunjukkan keseimbangan antara asupan gizi yang masuk dan kebutuhan gizi tubuh (Par'i, H. M., Wiyono, S., & Harjatmo, 2019).

Dari data *World Health Organization, United Nations Children's Fund*, dan *World Bank* pada tahun 2020 kejadian *stunting* secara global mengalami peningkatan yaitu sekitar 22,0% atau 144, 0 juta balita secara global. Pada wilayah Asia Tenggara, tahun 2020 Indonesia menempati urutan kedua dengan prevalensi sebesar 31,8% setelah Timor Lester (UNICEF *et al.*, 2021). Menurut hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022, prevalensi *stunting* masih cukup tinggi, mencapai 21,6% pada 2022. Angka tersebut melebihi ambang batas yang ditetapkan standar Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) sebesar 20%. Menurut hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022, prevalensi balita *wasting* atau kurus di Indonesia meningkat dari 7,1% menjadi 7,7%. Kemudian, prevalensi

balita *underweight* atau gizi kurang sebesar 17,1%. Di sisi lain, prevalensi balita *overweight* atau kegemukan badan sebesar 3,5%. Menurut data di Profil Kesehatan Kota Malang Tahun 2022, presentase balita *underweight* sebesar 9,5%, presentase balita gizi kurang sebesar 5,7% dan presentase balita pendek sebesar 9,1% (Profilkes Kota Malang, 2022).

Beberapa faktor yang mempengaruhi *picky eater* pada anak yaitu pola asuh orang tua dan perilaku makan orang tua. Pola asuh orang tua berpengaruh terhadap perilaku *picky eater* pada anak. Dimana interaksi ibu dan anak merupakan hal penting dalam proses makan. Interaksi yang positif seperti kontak mata, komunikasi dua arah, pujian, dan sentuhan. Sedangkan interaksi yang negatif seperti memaksa makan, membujuk, mengancam, dan perilaku yang mengganggu anak (melemparkan makanan) dapat berpengaruh terhadap nafsu makan anak (Prawirohartono, 2018). Pola asuh merupakan segala bentuk dan proses interaksi yang terjadi antara orang tua dan anak sehingga akan memberikan pengaruh terhadap proses perkembangan kepribadian anak. Pola asuh menurut Baumrind dibagi menjadi 4 yaitu demokratis, permisif, otoriter, dan pengabaian (Echedom, *et al.*, 2018:5). Menurut penelitian yang dilakukan Idhayanti *et al* (2022) didapat hasil pola asuh demokratis 46,2%, permisif 30,8%, otoriter 15,4%, dan pengabaian 7,7%, perilaku *picky eater* 53,8%, dan yang tidak memiliki perilaku *picky eater* 46,2% maka disimpulkan bahwa semakin baik pola asuh orang tua, semakin sedikit anak yang berperilaku *picky eater*. Ataupun sebaliknya, semakin buruk pola asuh yang diterapkan, maka semakin banyak anak yang berperilaku *picky eater*. Ini

menunjukkan bahwa pola asuh ibu diterapkan pada anak yang berpengaruh terhadap perilaku pilih-pilih makan pada anak prasekolah.

Selain itu, faktor lainnya yang menyebabkan *picky* pada anak yaitu perilaku makan orang tua. Anak *picky eater* dapat disebabkan dari meniru perilaku makan orang tuannya. Anak dapat meniru pola makan lingkungan terdekatnya yang juga pilih-pilih makanan. Orang tua memiliki pengaruh penting terhadap perilaku anak yang berhubungan dengan makanan dan pilihan makanan pada anak. Orang tua berperan sebagai model atau contoh bagi anak-anaknya dalam hal memilih dan mengonsumsi makanan. Orang tua bertanggung jawab terhadap masalah makanan di rumah, jenis-jenis makanan yang tersedia dan kapan makanan disajikan (Tumiwa, 2018). Menurut penelitian yang dilakukan Maharani (2019) perilaku makan orang tua yang kurang baik sebagian besar memiliki anak yang *picky eater*. Hal tersebut menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara perilaku makan orang tua dengan kejadian *picky eater* pada anak prasekolah.

Penanganan yang salah terhadap perilaku *picky eater* oleh orang tua merupakan salah satu penyumbang peningkatan masalah status gizi (Lukitasari, 2020). Sikap orang tua dapat membentuk karakter makan anak, oleh karena itu pengaturan manajemen makan perlu diperhatikan seperti mengoptimalkan kegiatan menyiapkan makanan, cara memberikan anak makan, cara menenangkan anak, membujuk anak untuk makan, dan membangun kebiasaan makan tepat waktu pada anak (Cicilia, *et al.*, 2019). Pemberian makan pada anak usia prasekolah merupakan segala upaya dan

cara orang tua dengan tujuan supaya kebutuhan makan anak terpenuhi. Tahap pemberian makanan dimulai dari tahap penyusunan menu, pengolahan, penyajian, dan cara pemberiannya kepada anak usia prasekolah agar kebutuhan nutrisi adan terpenuhi (Lota, *et al.*, 2018).

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dan mengetahui lebih lanjut tentang hubungan pola asuh dan perilaku makan orang tua dengan perilaku *picky eating* pada anak prasekolah di TK Laboratorium UM Kota Malang.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan pola asuh dan perilaku makan orang tua dengan perilaku *picky eating* pada anak prasekolah di TK Laboratorium UM Kota Malang?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan pola asuh dan perilaku makan orang tua dengan perilaku *picky eating* pada anak prasekolah di TK Laboratorium UM

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi pola asuh orang tua pada anak prasekolah di TK Laboratorium UM
2. Mengidentifikasi perilaku makan orang tua pada anak prasekolah di TK Laboratorium UM
3. Mengidentifikasi perilaku makan anak pada anak prasekolah di TK Laboratorium UM
4. Menganalisis hubungan pola asuh orang tua dan perilaku *picky eating* pada anak prasekolah di TK Laboratorium UM
5. Menganalisis hubungan perilaku makan orang tua dan perilaku *picky eating* pada anak prasekolah di TK Laboratorium UM

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi bagi orang tua dan ilmu pengetahuan dalam bidang kesehatan, khususnya dalam kebidanan pada asuhan kebidanan bayi, balita, dan anak prasekolah.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Institusi

Diharapkan penelitian ini dapat digunakan oleh pendidikan untuk mengembangkan strategi pembelajaran dan bermanfaat bagi mahasiswa serta dapat digunakan sebagai sumber referensi

untuk menambah wawasan bagi mahasiswa mengenai hubungan pola asuh orang tua, perilaku makan orang tua dan perilaku *picky eating* pada anak prasekolah.

2. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan, wawasan, dan pengalaman bagi penulis dalam melaksanakan penelitian dan sebagai pengembangan serta penerapan ilmu yang telah didapatkan.

3. Bagi Masyarakat

Memberikan edukasi sederhana tentang cara mengatasi kebiasaan anak yang pilih-pilih makanan sehingga bisa menjadi sumber informasi dan menambah pengetahuan bagi orang tua.